

Day/ Date: Thursday, June 20, 2013

Title: Keberadaan Kayu Biti Kian Kurang

Source: Kompas

Reporter: WER

# Keberadaan Kayu Biti Kian Kurang

## Perajin Kesulitan Bahan Baku untuk Kapal Pinisi

BULUKUMBA, KOMPAS — Kayu biti atau *Vitex cofassus*, salah satu bahan untuk membuat kapal pinisi di Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, semakin berkurang. Penggunaan meningkat tanpa diimbangi penanaman jenis kayu serupa.

Sejumlah perajin kapal pinisi yang ditemui *Kompas* bersama World Agroforestry Center (Icraf) dan Center for International Forestry Research (Cifor), Rabu (19/6), mengatakan, kayu biti semakin sulit diperoleh. Perajin bahkan mencari bahan baku itu hingga ke Bone, Sinjai, dan Bulukumba.

"Dulu di Bone dan Sinjai cukup banyak. Sekarang di kedua tempat itu makin sulit didapat," ujar Mustari (23), salah satu perajin kapal di Tana Beru yang menangani pengelolaan kayu.

Mustari dan sejumlah rekan-nya tengah menyelesaikan pesanan kapal layar mesin dari Jakarta seharga Rp 1,7 miliar dengan panjang 35 meter dan lebar 8 meter.

Para perajin pinisi di Tana Beru memerlukan kayu biti untuk membuat bagian tunas atau kerangka kapal. Biasanya kayu yang

digunakan berbentuk bengkok alami.

Semakin bengkok, harga kayu biti semakin mahal. Saat ini, harga kayu biti satu meter kubik Rp 3,5 juta, naik dari tahun lalu sekitar Rp 2,8 juta. "Untuk bagian lain digunakan kayu besi, jati, dan pule," ujar Rahak (50), perajin lain.

### Kualitas bagus

Secara terpisah, dosen Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar, Asar Said Mahbub, mengatakan, salah satu lokasi penanaman biti di Bulukumba berada di sekitar Tana Toa, Kecamatan Kajang.

Kualitas kayu biti di Tana Toa bagus karena disebarkan oleh burung. Selain di Sulawesi Selatan dan Tenggara, lanjut Asar, kayu jenis ini juga ada di Ambon dan Papua.

Sementara itu, Cifor, lembaga

yang peduli terhadap masalah hutan dan pertanian, berpendapat perlu ada upaya penanaman biti yang melibatkan masyarakat dalam sebuah aksi kolektif.

"Harusnya ada upaya penanaman. Bagaimana bisa mendorong proses menanam oleh masyarakat kalau jenis kayu ini sangat diperlukan," ujar Philip Manalu, peneliti dari Cifor.

Menurut Philip, penanaman oleh masyarakat sepertinya belum ada, tetapi Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba mulai menggagas pembibitan untuk tujuan budidaya.

Agus Mulyana, peneliti dari Cifor, mengatakan, masalah ini menjadi tantangan bagi peneliti kehutanan untuk menghasilkan kayu biti dalam rangka silvikultur (teknik pemuliaan tanaman untuk mencapai hasil lebih baik) dan rekayasa genetika.

Secara terpisah, Rahmat Thalib, Kepala Bidang Konservasi Sumber Daya Alam, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng, mengatakan, di wilayahnya juga sudah ada penanaman biti oleh masyarakat. Kendati jumlahnya belum banyak, biti ditanam bersama jenis tanaman perkebunan lain.

(WER)